

KURBAN DALAM AGAMA HINDU

Studi Terhadap *Manusa Yadnya*



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam**

Oleh :

**EVA YANTI
NIM : 98522717**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 26 Februari 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

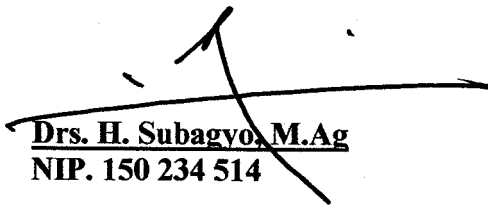
Nama Mahasiswi : Eva Yanti
NIM : 98522717
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Korban Dalam Agama Hindu (Studi Terhadap *Manusa Yadnya*)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

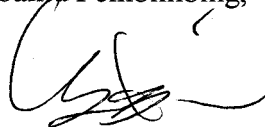
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing,



Ustadi Hamsah, S.Ag
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/688/2003

Skripsi dengan judul: *Kurban dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Manusia Yadnya)*

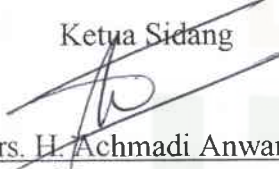
Diajukan oleh:

1. Nama : Eva Yanti
2. NIM : 98522717
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

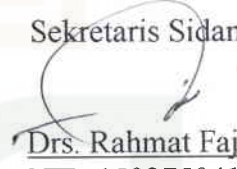
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 13 Maret 2003 dengan nilai: B+ (80) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

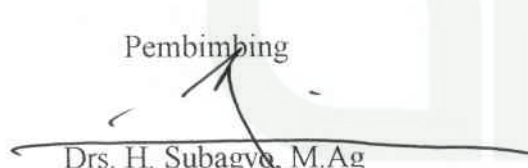
Ketua Sidang


Drs. H. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

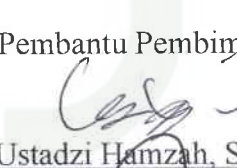
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

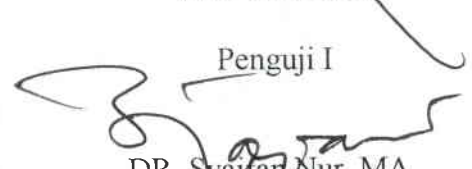
Pembimbing


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

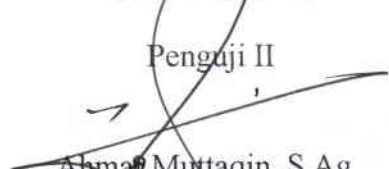
Pembantu Pembimbing


Ustadzi Hamzah, S.Ag
NIP. 150298987

Penguji I


DR. Syarif Nur, MA
NIP. 150236146

Penguji II


Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 150291985

Yogyakarta, 13 Maret 2003
DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860



SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā	s'	s' (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	ḥ (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z'	z' (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - Kataba

يذهب - yazhabu

سئل - Su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dengan garis diatas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

می - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَة - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلال - al-jalālu

الْبَدِيع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - sya'un

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

إنَّ أوَّلَ بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

لله الامر جميعاً - lillāhi al-marū jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Ajaran kurban dalam agama Hindu erat kaitannya dengan aneka ragam upacara-upacara keagamaan, sehingga kurban dalam agama Hindu berhubungan dengan masalah sehari-hari, dan kehidupan masyarakat Hindu sehari-hari tidak terlepas dengan upacara penyuguhan kurban. Dalam agama Hindu Bali, upacara kurban atau *yadnya* merupakan bagian dari *dharma* sehingga merupakan unsur keimanan yang penting. *Manusa yadnya* adalah satu dari lima ajaran *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*. *Manusa yadnya* bukan hanya serangkaian upacara, akan tetapi *manusa yadnya* dalam arti luas adalah melakukan kurban suci untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dan merupakan pengabdian kepada sesama manusia. *Manusa yadnya* berarti pengurbanan yang dilakukan demi kemuliaan manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian literatur (*library reaseach*), data diambil dari buku-buku, ensiklopedi, majalah, dan kitab-kitab suci agama Hindu serta tulisan-tulisan lainnya yang dianggap suci. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat agama yang berarti suatu kegiatan refleksi terhadap agama dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar; menemukan makna ajaran agama, dan inti segala inti dengan jalan analisis kritis.

Pelaksanaan *manusa yadnya* mempunyai fungsi dan tujuan untuk mensucikan manusia sejak dilahirkan menjadi manusia sampai akhir hayatnya, dan merupakan permohonan kepada Sanghyang Widhi agar manusia selalu berada dalam keselamatan dan lindungan-Nya. *Manusa yadnya* merupakan wujud terima kasih kepada Sanghyang Widhi karena telah memberi jiwa dan kenikmatan hidup kepada umat manusia.

Manusa yadnya bukan hanya melaksanakan serangkaian upacara keagamaan semata, tetapi mengaplikasikan semangat pengurbanan dalam kehidupan sehari-hari juga tidak kalah penting. Karena dengan semangat pengurbananlah maka kebahagiaan akan dapat terwujud. Mengasihi sesama makhluk pada hakikatnya adalah mengasihi Tuhan.

Pengurbanan dan cinta kasih tidak terbatas ruang dan waktu, ras dan suku bangsa, karena batas-batas itu adalah penghalang untuk mewujudkan kesejahteraan hidup manusia. Demikianlah bahwa *manusa yadnya* adalah sebagai suatu ajaran (konsep) agama yang memiliki akar kesejahteraan bagi kehidupan manusia dan bahkan seluruh makhluk di alam raya. *Manusa yadnya* bukanlah ritus yang dilaksanakan untuk kepentingan Sanghyang Widhi serta manifestasi-Nya saja, melainkan kepentingan untuk kemuliaan manusia lebih besar, pada akhirnya dapat mewujudkan *moksartham jagaddhita*.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين ، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Allah Illahi Rabbi, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat rahmat dan karunia Allah SWT skripsi ini dapat penulis selesaikan untuk memenuhi tugas akhir Strata I pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun demikian penulis menyadari bahwa terlaksannya penelitian dan tersusunnya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para Staff.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.A selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Rahmat Fajri selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama dan Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sejak penyusun memulai perkuliahan dari semester satu sampai berakhirnya studi di IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
4. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin pada umumnya dan Jurusan Perbandingan Agama khususnya yang telah memberikan bekal kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Perpustakaan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam pengumpulan bahan untuk penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Kepala Bimbingan Masyarakat Hindu (Departemen Agama D.I.Y), beserta Staff.
8. Papa dan Mama tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan do'a, sehingga penulis dapat menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Bang Dhani (Koeloep) yang telah memberikan bantuan dan nasehat dengan ikhlas.
10. Bhoenk' atas perhatian, motivasi, dan bantuannya, maaf selalu merepotkanmu.
11. Teman-teman (P.A '98) seperjuangan atas hari yang indah dan penuh makna.
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga menjadi amal sholeh serta bermanfaat bagi penulis. Amin. Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan untuk kita semua.

Yogyakarta, 23 Februari 2003

Penyusun,



EVA YANTI

NIM. 98522717



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	19

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG *MANUSA YADNYA*

A. Pengertian <i>Yadnya</i>	21
B. Pengertian <i>Manusa Yadnya</i>	34
C. Latar Belakang Pelaksanaan <i>Manusa Yadnya</i>	39
D. Dasar Pelaksanaan <i>Manusa Yadnya</i>	47

BAB III: PELAKSANAAN MANUSA YADNYA

A. Macam-macam Upacara *Manusa Yadnya* 58

B. Mengadakan Usaha Untuk Kemajuan Serta Kebahagiaan

 Hidup Anak 75

C. Menolong Serta Menghormati Sesama Manusia..... 81

BAB IV: FUNGSI DAN MAKNA MANUSA YADNYA BAGI UMAT HINDU

A. Fungsi dan Makna *Manusa Yadnya* 88

B. Refleksi Tentang Kurban dalam Pandangan Islam 102

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 117

B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA..... 121

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pengelompokan agama-agama di dunia ini ada yang membagi dua kelompok besar yaitu kelompok *natural religion* atau yang disebut agama-agama *ardli*, dan kelompok *revealed religion*.¹ Agama Hindu adalah agama yang digolongkan ke dalam kelompok agama *ardli*.

Hubungan manusia dengan *Realitas Mutlak* diperkuat dan diperkokoh melalui berbagai perbuatan keagamaan, yang merupakan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk praktis. Secara umum, perbuatan keagamaan ini disebut dengan *kultus* atau peribadatan dalam arti luas. Manifestasi *kultus* terlihat dalam berbagai bentuk perbuatan keagamaan.² Sekalipun *kultus* dapat memiliki bentuk yang sudah baku, namun *kultus* memiliki sifat bebas dan spontan. Ibadat selalu ditujukan kepada Tuhan. Hal paling penting yang membedakan perbuatan-perbuatan ibadat dengan perbuatan-perbuatan lainnya adalah niat atau tujuannya, bukan perbuatan itu sendiri.³

“Dalam melakukan ibadat, manusia seakan-akan menjadikan dirinya *utuh*”. Demikian kata Van der Leeuw dan Will yang dikutip oleh Joachim Wach dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama*. Dalam berhadapan dengan

¹ M. Rosjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 52.

² Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama : Pengertian dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 67.

³ *Ibid.*, hlm. 69.

Realitas Mutlak, manusia memberikan dirinya sendiri sebagai bentuk persembahannya yang paling besar. Ketika memohon kepada Tuhan, sebenarnya manusia sedang menghubungkan diri dengan suatu pusat kekuasaan tempat ia mencari kekuatan dan perlindungan. Untuk mencapai tujuan ini, ada dua macam perbuatan keagamaan yang lebih penting maknanya dibandingkan perbuatan-perbuatan keagamaan lainnya, yaitu kurban (*Sacrifice*) dan do'a (*Prayer*).⁴

Kemudian dalam buku yang sama Joachim Wach menuliskan bahwa dalam semua agama perbuatan ibadat yang esensial adalah menyampaikan pemberian.⁵ Pemberian disini adalah persembahan sesuatu dengan tujuan dipersembahkan sebagai kurban.⁶ Kemudian Mariasusai Dhavamony dalam bukunya *Fenomenologi Agama* juga menandakan bahwa dari semua ritus, upacara kurban mempunyai tempat utama, karena dengannya manusia religius mengadakan persembahan diri kepada dewa melalui suatu pemberian. Hubungan serta komunikasi yang erat antara manusia dengan dewa ditetapkan melalui keikutsertaan dan ambil bagian dalam persembahan yang disucikan.⁷

Jelas sekali bahwa kurban merupakan ibadah atau ritus yang esensial dalam semua agama. Pertanyaannya kemudian, mengapa kurban menjadi ibadah yang esensial dalam semua agama. Karena persembahan kurban itu sendiri adalah merupakan wujud praktis dari adanya iman terhadap *Realitas*

⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama : Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. (Terj.), Djam'annuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 163.

⁵ *Ibid.*, hlm. 163.

⁶ Djam'annuri, *op. cit.*, hlm. 72.

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius. 1995), hlm. 203.

Mutlak. Tanpa adanya iman, maka tidak akan ada pelaksanaan kurban. Kalaupun ada kurban yang dilakukan tanpa adanya keimanan, maka kurban tersebut tidak bernilai agamis. Karena hal penting yang membedakan perbuatan-perbuatan ibadat dengan perbuatan-perbuatan lainnya adalah niat dan tujuannya bukan perbuatan itu sendiri. Kemudian alasan kedua mengapa kurban merupakan ibadah yang esensial adalah karena dengan upacara kurban, maka manusia religius membangun komunikasi dengan Tuhan.

Tidak ada pemberian yang dapat menyamai wujud pemberian sumber ketuhanan atas diri si pemuja. Apapun yang diberikan oleh manusia, tidak dapat dibandingkan dengan anugerah Tuhan yang terus menerus diberikan tanpa dapat diketahui jumlah kuantitas dan kualitas serta diterima pada setiap hirupan nafas manusia. Ada tiga alasan utama untuk melakukan persembahan kepada Tuhan yaitu: memohon rahmat-Nya, untuk penebusan dosa, dan bersyukur kepada Tuhan.⁸ Pengurbanan adalah bentuk lahiriah dari hubungan batin antara para dewa dan manusia, karena melalui semangat pengurbananlah seseorang akan berkembang secara spiritual.

Secara bahasa, kata “kurban” adalah kata serapan dari bahasa Arab. Kata tersebut merupakan kata jadian atau kata bentukan dalam bentuk *maṣḍar* dari kata: *qarraba-yaqrabū-qurbān*, yang berarti menghampiri atau mendekati.⁹ Sedangkan pendapat lain menyebutkan, kata kurban berasal dari kata *qarraba-yuqarribu-taqrībān*, yang berarti dekat.¹⁰ Perubahan dari kata

⁸ Djam’annuri, *op. cit.*, hlm.72.

⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan dan Penafsiran al-Qur’an, 1973), hlm. 335.

¹⁰ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP.al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 1102.

kerja (qarraba) menjadi *maṣḍar* (qurban), akhirnya menghasilkan kata bahasa Indonesia qurban yang mengandung makna yang sama yaitu melakukan sesuatu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Secara istilah, berkorban adalah melakukan suatu usaha yang mendekatkan diri kepada Allah yang maha kuasa.¹¹ Realisasi dari bentuk pendekatan diri tersebut adalah memberikan sebagian nikmat yang telah diterima dari yang Maha Kuasa kepada orang lain yang lebih membutuhkan.¹²

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa titik tekan penggunaan istilah kurban adalah merupakan tujuan yang akan diraih yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia selayaknyalah untuk mengurbankan sedikit kenikmatan dan kebahagiaan hidup sebagai perwujudan rasa syukur atas segala karunia yang diperoleh pada setiap hirupan nafas.

Kurban itu sendiri dapat dikatakan perbuatan suci yang memberikan suatu persembahan kepada sang *Realitas Mutlak*. Juga kurban itu merupakan suatu perbuatan yang bersifat rohaniah, dengan tujuan untuk mendapatkan hubungan antara seseorang dengan sumber kekuatan rohani, sehingga ia mendapat kemanfaatan pada masa yang akan datang. Demikianlah kurban secara umum. Kurban dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *yadnya* yaitu berupa kurban suci, yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Sebagai unsur yang tetap ada dan terdapat pada semua agama, maka kurban merupakan gejala yang umum atau universal, ini berarti semua agama

¹¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997), hlm. 82.

¹² Asjmuni Abdurrahman, *Tuntunan Qurban dan Permasalahannya* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1987), hlm. 1.

mempunyai ajaran tentang kurban seperti terdapat dalam agama Hindu. Karena kurban adalah ajaran yang terdapat dalam semua agama, maka penyusun merasa perlu untuk memahami lebih dalam mengenai kurban dalam agama Hindu Bali khususnya mengenai *manusa yadnya*.

Ajaran kurban dalam agama Hindu erat kaitannya dengan aneka ragam upacara-upacara keagamaan, sehingga kurban dalam agama Hindu itu berhubungan dengan masalah sehari-hari, dan kehidupan masyarakat Hindu sehari-hari tidak bisa terlepas dari upacara penyuguhan kurban. Dalam agama Hindu Bali, upacara kurban suci atau *yadnya* merupakan bagian dari *dharma* sehingga merupakan unsur ajaran keimanan yang penting.¹³ *Manusa yadnya* adalah satu dari lima ajaran *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*

Ada tiga pokok yang merupakan ajaran dasar agama Hindu, yaitu: *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. *Tattwa* merupakan pokok-pokok keyakinan maupun persepsi ketuhanan dideskripsikan secara jelas dan panjang lebar, dan ini merupakan inti hakikat ajaran agama Hindu. *Susila* artinya aturan tingkah laku yang baik, di dalam tata *susila* ini diuraikan secara jelas dan tuntas mengenai benar dan salah, baik dan buruk. *Susila* mengatur pola pikir serta tingkah laku manusia yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan. Kerangka yang terakhir adalah Upacara yang berarti suatu rangkaian kegiatan dalam usaha menggabungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa.¹⁴ *Etika* dan *Tattwa* inilah yang mendasari setiap pelaksanaan upacara keagamaan agama

¹³ Djam'annuri, (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 55.

¹⁴ Parisada Hindu Dharma, *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* (Denpasar: Upada Sastra, 1995), hlm. 14.

Hindu, sehingga upacara-upacara mempunyai aturan tentang cara dan tujuan sendiri yang ingin diwujudkan. Walaupun terbagi-bagi tetapi kenyataannya ketiga ajaran pokok tersebut terjalin menjadi satu. Ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. *Tattwa* (ajaran tentang Tuhan) saja yang dipelajari dan difahami tanpa melaksanakan ajaran *susila* dan upacara tidaklah sempurna. Demikianlah juga jika melaksanakan upacara saja tanpa dasar-dasar filsafat dan etika, maka upacara akan percuma.

Pengalaman umat Hindu Bali terhadap ajaran agamanya, dengan jelas dapat dilihat melalui pelaksanaan-pelaksanaan upacaranya. Upacara merupakan salah satu kerangka agama Hindu berupa rangkaian-rangkaian kegiatan, dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan dirinya ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa. Upacara merupakan lapisan paling luar yang terdiri dari aktivitas-aktivitas, namun tetap merupakan kesatuan yang bulat dan utuh dengan kerangka-kerangka yang lainnya yaitu *Tattwa* dan *Etika*. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Hindu Bali tampak sangat meriah dan semarak karena dijiwai oleh ajaran agamanya dan ditopang oleh adat istiadat yang kuat. Upacara merupakan bentuk pelayanan, yang diwujudkan dari hasil kegiatan yang berupa materi yang ada, yaitu berasal dari yang tumbuh, lahir sekali dan lahir dua kali yang kesemuanya itu untuk di-*yadnya*-kan atau dikurbankan.¹⁵ Dengan demikian perasaan bathin dalam upaya mendekatkan diri atau untuk menuju kehadiran Ida Sanghyang Widhi semakin mantap.

¹⁵ Ni Made Sri Aryati, *Upacara Upakara* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), hlm. 2.

Upacara telah diatur menjadi tiga tingkatan yang disebut *nista* (kecil), *madia* (sedang), dan *utama* (besar) dan pelaksanaan upacara tersebut disesuaikan di perumahan, *kahyangan-desa*, dan *kahyangan Jagad*. *Kala*, adalah waktu kapan upacara itu dilaksanakan. *Patra* adalah keadaan ekonomi (kemampuan) kedudukan sosial dan situasi lingkungan.¹⁶ Setiap pelaksanaan upacara umat Hindu tidak memaksakan diri artinya selalu menyesuaikan dengan keadaan dan situasi setempat.

Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau untuk mencapai *Moksartham Jagaddhita*. *Jagad* artinya untuk kesejahteraan duniawi, sedangkan *Moksa* adalah gambaran batin seorang, yang artinya keadaan bahagia benar-benar dirasakan. Untuk mencapai *Moksartham Jagaddhita* diantaranya dengan melaksanakan *yadnya*.¹⁷ Yaitu semacam ritual yang bertujuan untuk membuat sempurna atau mensucikan badan, sehingga layak untuk dapat memuja Tuhan.

Dalam setiap *yadnya* umat Hindu diharapkan dirinya benar-benar suci sehingga apa yang menjadi tujuan hidup bisa tercapai. Salah satu *yadnya* itu adalah *manusa yadnya* yakni pemeliharaan, pendidikan serta pensucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupannya.¹⁸

Kelahiran sebagai manusia adalah suatu peristiwa yang patut disyukuri, karena bagi umat Hindu lahir sebagai manusia adalah suatu

¹⁶ I. E. Ag. Mas Putra, *Upacara Dewa Yadnya* (Jakarta: Yayasan Dharma Duta, 1985), hlm. 3.

¹⁷ Rai Dekaka, *Pedoman Praktis Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1994), hlm. 10.

¹⁸ I. G. A. Mas Mt. Putra, *Panca Yadnya* (Surabaya: Paramita, 1998), hlm. 33.

kesempatan yang baik untuk memperbaiki segala *karma* pada kehidupan terdahulu. Keutamaan hidup sebagai manusia ini diterangkan dalam kitab *Sarasamuccaya* 2 dan 4 sebagai berikut:

*Ri sakwehning sarwa bhuta,
ikang janma wwang juga wenang,
gumawa yaken ikang subha-subhakarma,
juga ikang subhakarma,
plalaning dadi wwang*

Artinya: Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia saja yang dapat melaksanakan perbuatan baik maupun buruk, lemburlah ke dalam perbuatan yang baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah pahalanya menjadi manusia.¹⁹

*Apan ikang dadi wwang utama jugawa,
nimittaning mangkana,
wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara,
maksadhana subhakarma
hinhaningkottamaning dadi wwang ika*

Artinya: Menjelma jadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.²⁰

Setiap peristiwa kelahiran manusia merupakan suatu hal yang patut untuk dikenang dan yang terpenting adalah bahwa kelahiran manusia merupakan suatu peristiwa besar yang harus disyukuri, karena dengan dilahirkan sebagai manusia di dunia adalah merupakan suatu kesempatan untuk meningkatkan kesempurnaan hidup guna mengatasi kesengsaraan dalam *samsara*.²¹ Karena itulah, maka kesucian manusia harus selalu dipelihara dan

¹⁹ I Nyoman Kadjeng, (dkk.), *Sarasamuccaya* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1997), hlm. 7-9.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

²¹ Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2000), hlm. 21-22.

dijaga sehingga manusia selalu dapat bertindak dengan benar dan baik serta tidak menyimpang dari *dharma* dan pada akhirnya dapat bersatu kembali dengan Maha Atman. Umat Hindu mengekspresikan rasa bahagia dan rasa syukur ke dalam berbagai upacara kurban yang terdapat dalam pelaksanaan *manusa yadnya*. Pemeliharaan jiwa agar tetap suci tidak bisa terlepas dari berbagai macam pelaksanaan *yadnya*.

Tujuan agama Hindu adalah mencapai kehidupan yang bahagia lahir dan bathian (*moksa*). Bahagia adalah suatu keadaan jiwa (rohani) terbebas dari penderitaan, dalam arti jiwa dalam keadaan tentram damai (*canti*).²² Sedangkan jalan untuk meraih kehidupan yang bahagia lahir dan bathin adalah sebagaimana terdapat dalam kitab *Rg. Veda* X. 71 yang menyatakan ada empat jalan atau cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk sampai kepada Tuhan, keempat jalan (*margha*) tersebut adalah:²³

1. Dengan cara menyanyikan lagu-lagu pujaan.
2. Dengan cara mempelajari dan mengenal Tuhan kemudian mengajarkannya.
3. Dengan cara melakukan *yadnya* dan memenuhi aturan yang digariskan.
4. Dengan cara membaca doa-doa mantra.

Demikianlah empat jalan yang dapat ditempuh oleh setiap umat Hindu untuk dapat sampai kepada Tuhan dan pada akhirnya meraih kehidupan yang

²² Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Agama Hindu* (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2001), hlm. 153-154.

²³ Gede Pudja, *Theologi: Brahma Widya* (Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1992), hlm. 41-42.

bahagia lahir dan bathin. Melakukan *yadnya* (kurban suci) merupakan salah satu jalan yang dapat dilalui untuk sampai kepada Tuhan. Ada lima *yadnya* yang wajib dilakukan oleh umat Hindu yang disebut dengan *panca maha yadnya*. Satu dari lima *yadnya* yang harus dilakukan itu adalah melaksanakan *manusa yadnya*.

Umat Hindu harus selalu menjaga keharmonisan hubungan ketiga unsur yaitu:²⁴

1. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Ida Sanghyang Widhi).
2. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta.
3. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.

Ketiga unsur di atas tidak akan berjalan dengan baik dan harmonis tanpa adanya kesediaan berkorban pada diri manusia. Karena dengan *yadnya* maka manusia menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sebab *yadnya* merupakan salah satu jalan menuju Tuhan dan memperoleh kehidupan sejahtera lahir dan bathin. Dengan melaksanakan *yadnya* terhadap alam semesta maka tidak akan terjadi kehancuran dan kepunahan yang pada akhirnya dapat menciptakan kenyamanan bagi manusia itu sendiri. semangat pengurbanan yang tinggi akan melahirkan kehidupan kemanusiaan yang nyaman dan tentram.

²⁴ I Gede Jaman (dkk.), *Hita Grha* (Jakarta: Departemen Agama R. I, 2000), hlm. 4.

Mereka yang ber-*yadnya* dengan hati tulus bukan saja mendapatkan kebaikan di dunia ini tetapi juga di akhirat. Banyak cerita keagamaan dalam ajaran Hindu yang menjelaskan bahwa mereka yang ber-*yadnya* dalam hidupnya mendapat tempat yang baik di sorga.

Kehidupan di muka bumi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Bahkan kebahagiaan yang hakikipun sulit didapatkan tanpa adanya interaksi dengan manusia lain. Oleh sebab itulah, lalu kemudian *manusa yadnya* dilaksanakan. Yakni adanya kesediaan untuk berkorban demi untuk kepentingan orang lain baik pengurbanan berupa materi maupun yang non materi.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan faktor penting dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu terlebih dahulu penyusun merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini, dengan harapan agar pembahasan selanjutnya lebih terfokus sesuai dengan permasalahan dan agar lebih sistematis. Dengan ini, maka dari latar belakang permasalahan, penyusun merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian, latar belakang dan dasar pelaksanaan *manusa yadnya* dalam agama Hindu ?
2. Bagaimana pelaksanaan *manusa yadnya* serta fungsi dan maknanya dalam kehidupan umat Hindu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sehubungan dengan uraian di atas maka tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

- a) Mengetahui pengertian, latar belakang dan dasar pelaksanaan *manusa yadnya* dalam agama Hindu.
- b) Mengetahui pelaksanaan *manusa yadnya* serta fungsi dan maknanya bagi umat Hindu.

2. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah :

- a) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kurban dalam agama Hindu dalam mengembangkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama.
- b) Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I di Fakultas Ushuludin, jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kepercayaan dan keimanan dapat diungkapkan melalui pemikiran, perbuatan dan tindakan serta tata cara peribadatan, upacara-upacara, simbol-simbol, serta institusi-institusi yang ada dalam agama. Jadi, pelaksanaan upacara merupakan pengakuan tentang apa yang dipercayai,

apapun bentuk kepercayaan tersebut. Upacara adalah lapisan paling luar dari agama. Agama apapun mempunyai upacara, karena upacara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu kesatuan agama secara utuh.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, penyusun melakukan penelitian melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan tentang Kurban Agama Hindu yaitu mengenai *Manusa Yadnya*. Adapun literatur terdahulu yang berkaitan dan telah membahas mengenai tema di atas, antara lain:

Pertama, dalam buku *Murddha Agama Hindu* yang ditulis oleh I. Gst. Ngurah dan I. G. K. Adia Wira Atmaja diterangkan bahwa untuk mencapai *Moksa* dan *Jagaddhita* adalah melalui empat jalan utama, yaitu *catur margha* yang penerapannya berupa *Panca Yadnya*, lima pengorbanan yang berupa upacara maupun yang non upacara. Dengan ber-*yadnya*, segala bidang kehidupan umat Hindu telah melakukan jalan yang benar sesuai dengan *dharma* agama. Ber-*yadnya* bukanlah hanya mengadakan upacara keagamaan saja, tetapi menyangkut yang lebih luas dari itu. Dituntut pengurbanan yang tulus dan ikhlas, pengurbanan berdasarkan *dharma* untuk terciptanya kedamaian dan kebahagiaan yang tertinggi, baik di *sekala* maupun di *niskala*.²⁵

Kedua, buku *Panca Yadnya* yang ditulis oleh Ny. I. G. A. Mas Mt. Putra. Dalam buku ini diuraikan *panca yadnya* satu demi satu. Termasuk juga *manusa yadnya* yang merupakan satu dari lima *yadnya*. Pengertian *manusa*

²⁵ I. Gst. Ngurah Nala dan I. G. K. Adia Wiraatmaja, *Murddha Agama Hindu* (Denpasar: Upada Sastra, t.t), hlm. 216.

yadnya adalah pemeliharaan pendidikan serta pensucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani dalam kandungan sampai akhir hidupnya.²⁶

Upacara-upacara tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Upacara pensucian terhadap hal-hal yang kurang baik disebabkan oleh kedua orangtua, yang tergolong dalam upacara ini adalah: upacara di dalam kandungan, kelahiran, pemberian nama, gelang serta perhiasan lainnya, sampai pada upacara pengguntingan rambut yang pertama.
- b. Upacara pensucian terhadap hal-hal yang kurang baik disebabkan oleh perbuatan sendiri semasa hidup yang lampau dan sekarang, yang tergolong upacara ini adalah: upacara peringatan hari lahir (*oton*), meningkat dewasa, potong gigi, perkawinan, dan lain-lain.

Namun dari semua itu, yang tidak boleh sama sekali ditinggalkan adalah :

1. Upacara bayi lahir
2. Upacara 42 hari dan pengguntingan rambut pertama
3. Upacara peringatan hari lahir
4. Upacara perkawinan

Ketiga, *Pedoman Praktis Pokok-Pokok Pelaksanaan Upacara Manusia*

Yadnya oleh Rai Dekaka menyatakan bahwa alam semesta ini timbul atau dicipta melalui proses *yadnya* dan dipelihara pula melalui pelaksanaan *yadnya*. Artinya tanpa *yadnya* alam semesta ini akan mengalami kehancuran.

Karena itu harus ditegakkan dalam keseimbangan melalui jalan ber-*yadnya*.²⁷

²⁶ I. G. A. Mas. Mt. Putra, *op. cit.*, hlm. 33.

²⁷ Rai Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-pokok Pelaksanaan Manusia Yadnya* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1994), hlm. 6 – 7.

Dalam buku ini diuraikan macam-macam upacara *manusa yadnya* dan proses pelaksanaannya.

Dari ketiga buku di atas belum ada yang menguraikan secara rinci mengenai latar belakang dilaksanakannya *manusa yadnya* serta fungsi dan maknanya dalam kehidupan umat Hindu. Berangkat dari itulah penyusun berusaha untuk menggali serta menelusuri, apa yang menjadi latar belakang pelaksanaan *manusa yadnya*, apa fungsinya dan maknanya bagi umat Hindu. Serta apa yang menjadi dasar atau sumber dari pelaksanaan *manusa yadnya*.

Keempat, skripsi yang berjudul *Upacara Dewa Yadnya Dalam Agama Hindu*. Skripsi ini membahas dengan panjang lebar mengenai upacara Dewa *Yadnya* yang juga merupakan satu aspek dari *panca yadnya*. Oleh sebab itulah penyusun berusaha menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan *manusa yadnya* yang juga merupakan satu bagian dari *panca yadnya*.

Dewa yadnya merupakan pengabdian yang ikhlas, suci-nirmala ke hadapan Ida Sanghyang Widhi beserta manifestasi-Nya, yang berarti pengabdian hanya semata-mata dalam berbakti kepada Sanghyang Widhi Wasa.

Adapun *manusa yadnya* adalah pengabdian kepada sesama manusia dan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia.²⁸ Karena kelahiran sebagai manusia adalah kesempatan yang baik untuk memperbaiki *karma* terdahulu. *Manusa yadnya* juga bersifat pensucian, dan menghilangkan hal-hal

²⁸ I Gede Jaman dkk, *op. cit.*, Hlm. 11.

yang tidak baik yang disebabkan oleh perbuatan orangtua selama masih bayi dan dalam kandungan.²⁹

Dari uraian di atas dapat kita fahami bahwa *dewa yadnya* itu berupa kurban suci yang dilakukan dihadapan Ida Sanghyang Widhi dan semua manifestasi-Nya, semata-mata karena kepatuhan dan pengabdian. Lebih jelas lagi bahwa *manusa yadnya* adalah kurban suci yang dilakukan untuk membersihkan lahir, batin dan memelihara secara rohani hidup manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Karena, sesungguhnya manusia itu dengan segala kekurangan dan keterbatasannya dan adanya nafsu yang dimiliki sehingga tidak terhindar dan terlepas dari berbuat dosa dan kesalahan, baik kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri maupun yang diperbuat oleh orangtua.

Manusa yadnya itu sendiri memiliki arti lebih luas, yaitu berupa pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Ini artinya bahwa setiap manusia haruslah bersedia untuk berkorban demi orang lain. Berkorban disini baik berupa materi bagi orang-orang yang membutuhkan maupun pengurbanan diri demi mempertahankan bangsa dan negara serta agama. Karena kehidupan yang aman dan damai (*jagaddhita*) tidak akan tercapai begitu saja tanpa adanya kesediaan untuk berkorban.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah metode adalah persoalan yang penting sebab dengan metode yang tepat dan benar maka validitas isi karya ilmiah

²⁹ I. G. A. Mas. Mt. Putra, *op.cit.*, hlm. iii.

tersebut akan lebih terjamin. Skripsi ini merupakan penelitian literatur (*Library Reasearch*), maka yang pertama sekali dilakukan oleh penyusun adalah mengumpulkan data-data yang diambil dari buku-buku, ensiklopedi, majalah, dan sebagainya. Metode pengumpulan data ini disebut metode dokumentasi.³⁰

Kemudian perlu juga dilakukan klasifikasi data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu:

- a. Data *primer*; data asli yang dari sumber pokoknya. Dalam studi ini data primer tersebut adalah kitab-kitab suci atau pustaka suci agama Hindu (*Veda, Bhagavad Gita, Sarasamuccaya*, dll).
- b. Data *sekunder*; data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar diri penyusun, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Dalam studi ini data sekunder tersebut berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema skripsi ini.³¹

Setelah bahan-bahan terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data. Data tersebut diklasifikasikan, disusun, dan diuraikan dalam bentuk yang sistematis. Metode ini disebut metode deskriptif.³² Langkah yang terakhir adalah analisis dan interpretasi terhadap data. Data-data yang sudah terkumpul

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

³¹ Winarno Surakhmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 156.

³² Winarno surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

diuraikan dengan sistematis lalu dibandingkan satu sama lain, dicari hubungannya, dijelaskan sebab dan akibatnya sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang obyektif.³³

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat. Filsafat adalah kegiatan refleksif. Filsafat merupakan kegiatan akal budi seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, akan tetapi filsafat lebih berupa perenungan dan satu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional umum. Yang menjadi obyek refleksi dari filsafat pada prinsipnya apa saja, tanpa terbatas pada bidang atau tema tertentu. Tujuan filsafat itu sendiri adalah untuk memperoleh kebenaran yang mendasar: menemukan makna, dan inti segala inti.³⁴ Kemudian menurut Fuad Hasan filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radix-nya suatu gejala; dari akarnya sesuatu gejala yang hendak dipermasalahan. Dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan yang universal.³⁵

Jelaslah bahwa filsafat merupakan suatu cara berfikir yang mendalam, yaitu memahami sesuatu dari akar gejalanya, yang berarti menjajagi latar belakang suatu gejala akan ditemukan maknanya yang merupakan tujuan dari filsafat.

Ketika filsafat digunakan dalam mendekati agama maka pendekatan itu dikatakan filsafat agama yang berarti *reflection on religion* yang

³³ *Ibid.*, hlm. 140.

³⁴ Anton Bekker, dan Achmad Charris Jabair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

³⁵ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 10.

merupakan refleksi terhadap agama dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar; menemukan makna ajaran agama dan inti segala inti dengan jalan analisis kritis.³⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, maksud penyusun adalah untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini sekaligus sebagai pembatasan masalahnya.

Bab pertama yaitu pendahuluan, di dalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan maksud untuk mendapatkan gambaran mengenai isi skripsi dan sebagai landasan dalam pembahasan berikutnya.

Bab kedua, dibahas tinjauan umum mengenai *manusa yadnya*. yang terdiri dari pengertian *yadnya*, pengertian *manusa yadnya*, latar belakang pelaksanaan *manusa yadnya*, konsep (dasar) pelaksanaan *manusa yadnya*,

Bab ketiga yaitu pelaksanaan *manusa yadnya*, membahas tentang cara-cara pelaksanaan *manusa yadnya*, yaitu ada tiga cara, yang *pertama* adalah melaksanakan *manusa yadnya* dalam bentuk upacara, *kedua* adalah mengadakan usaha untuk kemajuan serta kebahagiaan hidup anak dalam masyarakat, *ketiga* yaitu menolong serta menghormati sesama manusia.

³⁶ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

Bab keempat yaitu membahas tentang fungsi dan makna pelaksanaan *manusa yadnya* dalam agama Hindu, serta refleksi tentang kurban dalam pandangan Islam.

Bab kelima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *manusa yadnya* adalah kurban suci yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Merupakan pengabdian kepada sesama manusia. Pelaksanaan *manusa yadnya* dilatar belakangi oleh beberapa hal, antara lain: karena adanya *tri rna* yaitu tiga hutang manusia yang harus dibayar. Kemudian hutang kepada orangtua yang telah melahirkan setiap individu ke dunia, dan merawatnya hingga dapat mandiri, hutang itu hanya dapat dibayar apabila melahirkan seorang anak pula dan merawatnya dengan baik sampai ia mampu mandiri. Yang terakhir adalah karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh sebab itu maka manusia selalu tolong-menolong dalam hidupnya yaitu dengan melaksanakan *manusa yadnya*. Pelaksanaan *manusa yadnya* didasarkan pada kitab suci, dan kitab-kitab agama Hindu lainnya yang dianggap suci di samping itu juga didasarkan pada tradisi, *drsta* atau acara. Kaidah-kaidah yang bersumber pada kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam suatu tempat disebut *Loka Drsta*, sedangkan ritus yang berdasarkan pada kaidah-kaidah tertulis di dalam kitab suci disebut *Sastra Drsta*.

Manusa yadnya dilaksanakan dalam 3 cara, yaitu: Pertama, dengan mengadakan upacara selamatannya pada tiap tahap perkembangan hidup manusia.

Macam-macam pelaksanaan upacara *manusa yadnya* adalah upacara *pegedong-gedongan*, upacara bayi lahir, *kepus puser*, upacara *ngelepas hawon*, upacara *kambuhan*, upacara *nyambutin*, upacara *satu oton*, tumbuh gigi, lepas gigi (*maketus*), upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan. Upacara dibedakan ke dalam tiga tingkatan yaitu: *utama*, *madia* dan *nista*, yang diselaraskan dengan desa (tempat), *kala* (waktu pelaksanaan), dan *patra* (keadaan ekonomi). Kedua, dengan merawat anak serta mengusahakan peningkatan kesejahteraan hidup anak. Ketiga, yaitu dengan saling tolong-menolong sesama manusia dan mengaplikasikan semangat pengurbanan dalam kehidupan.

Sedangkan pelaksanaan *manusa yadnya* memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai tanda terima kasih atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya.
2. Untuk mencapai kesucian, membebaskan diri dari segala dosa demi tercapainya kesempurnaan lahir dan bathin.
3. Untuk menghubungkan diri dihadapan Ida Sanghyang Widhi.
4. Sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia.

Ada tiga kekotoran pada diri manusia, yaitu:

- 1) Kekotoran yang disebabkan oleh orangtua.
- 2) Kekotoran yang didapat dari alam (hari kelahiran).

3) Kekotoran yang disebabkan oleh perbuatan selama hidup sekarang atau terdahulu.

Dengan melaksanakan *manusa yadnya* maka ketiga kekotoran ini akan disucikan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Pelaksanaan *manusa yadnya* bagi umat Hindu memiliki makna bahwa umat Hindu selalu menjaga hubungan yang baik (selaras) secara vertikal dan horizontal, yaitu hubungan yang baik dengan Sanghyang Widhi dan segala manifestasi-Nya dalam arti bahwa umat Hindu selalu menjalin hubungan spiritual dengan Sanghyang Widhi, serta hubungan yang selaras dengan seluruh manusia dan makhluk di dunia. *Manusa yadnya* merupakan jalan untuk mencapai *moksartham jagaddhita*. Karena dengan semangat pengurbanan untuk saling tolong menolong maka kesejahteraan hidup manusia akan terwujud dan kualitas hidup manusia akan semakin baik.

B. Saran

Kurban merupakan ritus yang sangat penting dalam agama Hindu. Dengan melaksanakan kurban, maka manusia akan meraih kesucian lahir dan bathin, yaitu dengan melaksanakan *manusa yadnya*. *Manusa yadnya* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kurban dalam agama Hindu.

Ada banyak ajaran kurban dalam agama Hindu yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan erat dan

memberikan peluang bagi civitas akademika khususnya mahasiswa Ushuluddin untuk dikaji lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Abdurrahman, Asjmuni. *Tuntunan Qurban dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1987.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bakker, Anton dan Achmad Harris Zabair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basuki, A. Singgih. "Agama Primitif " dalam Abdurrahman, dkk (ed.), *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Brantas, I. Ketut dan Nengah Dana. *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Karunika Universitas, 1986.
- Cudamani. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dharma Sarathi. 1990.
- Candrawati, A. K. *Grihasta Bimbingan Rohani Hindu dalam Perkawinan*. Jakarta: Pustaka Sinar Agung, 1995.
- Dekaka, Rai. *Pedoman Praktis Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1994.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Buddha, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Hindu*. Jakarta: Departemen Agama R.I, 2001.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian Obyek Kajian*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- _____, (ed.). *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- _____, dkk (Tim ed.). *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqosyah*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Fiqih jilid I*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka jaya, 1989.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Kadjeng, I Nyoman. *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa-Kuna*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1997.
- Krishna, Anand. *Apa Sih Hindu Itu?*. Jakarta: Anand Krshna, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997.
- _____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Mas Putra, Ny. I.E. Ag. *Upacara Dewa Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Duta, 1985.
- _____, *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Sharati, 1993.
- _____, *Upakara-Upakara Yadnya*. Denpasar: t.p. 1982.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus al-munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP. al-munawwir Krapyak, 1984.
- Ngurah Nala, I. Gst. Dan I.G.K Adia Wiraatmaja. *Murddha Agama Hindu*. t.t. Upada Sastra.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemajusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Prabhupad, Sri Simad A. C. *Bhaktivedenta Swami, Bhavad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti, 2000.
- Pudja, Gede. *Sradha Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta: Mayasari, 1984.
- _____, *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1992.
- Putra, Agung Gede, dkk. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Bali: Pemerintah Daerah TK II, 1987.

- Pendit, Nyoman S. *Aspek-Aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni, 1993.
- Romdon. *Metodologi Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raj Grafindo Press, 1996.
- Rosjidi, M. *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1992.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyyah, t.t.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. (Terj.) Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor, 2001.
- Santeri, Raka. *Tuhan dan Berhala: Sebuah Perjalanan Dalam Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2000.
- Skripsi, *Upacara Dewa Yadnya*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1999.
- Sri Aryati, Ni Made. *Upacara Upakara*. Denpasar: Upada Sastra, 1992.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1999.
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2001.
- Sharma, Arvind. *Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2000.
- Titib, I Made. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita, 1996.
- _____, *Buku Bacaan Agama Hindu untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Kelas II*. Jakarta: Hanuman Sakti, 2001.
- Tim Penyusun, *Catur Yadnya*. Denpasar: Departemen Agama Bali, 1975.
- Tinggen, I. Nengah. *Manusa Yadnya I Upacara Perkawinan*. Singaraja: t.p. 2002.

- _____, *Manusa Yadnya Upacara Nyambutin dan Potong Gigi*. Singaraja: t. p. 2002
- _____, *Manusa Yadnya Upacara Pengrujukan dan Tutug Kambuhan*. Singaraja: t. p. 2002
- Jaman, I. Gede. dkk. *Hita Grha*. Jakarta: Departemen Agama RI Proyek Bimbingan dan Pembinaan Da'wah Agama Hindu, 2000.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Terj. Djam'annuri. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Wasim, Alef Theria. "Agama Hindu" dalam Abdurrahman, dkk. (ed.), *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga Press, 1988.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, 1973.